

MAKNA KONOTATIF DALAM ANTOLOGI PERJAMUAN KHONG GUAN KARYA JOKO PINURBO (KAJIAN SEMANTIK)

Koko Cahyono, Muncar Tyas Palupi*, Rika Novita Kusumaningrum

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas PGRI Yogyakarta

*corresponding author: muncartyas@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan analisis makna konotatif dalam antologi *Perjamuan Khong Guan* Karya Joko Pinurbo. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggalan baris kata, frasa, klausa atau kalimat dalam bait puisi kaleng keempat pada antologi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Hasil penelitian ini diperoleh dari 22 puisi dalam kaleng keempat antologi *Perjamuan Khong Guan*. Kemudian dari 22 puisi tersebut, ditemukan 28 data makna konotatif yang terdiri dari 14 makna konotatif positif, 8 makna konotatif negatif, dan 6 makna konotatif netral. Dalam 28 data tersebut juga meliputi 47 makna konotatif yang dapat berupa kata, frasa, klausa atau kalimat yang bermakna konotatif.

Kata kunci : Makna Konotatif, Antologi, Semantik.

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe the analysis of connotative meaning in the anthology of Khong Guan Banquet by Joko Pinurbo. This research belongs to the type of descriptive qualitative research. The data used in this study are fragments of lines of words, phrases, clauses or sentences in the fourth stanza of poetry in the anthology Khong Guan Banquet by Joko Pinurbo. The data collection method used in this research is the reading method and the note-taking technique. The results of this study were obtained from 22 poems in the fourth can of the anthology Khong Guan Banquet. Then from the 22 poems, 28 connotative meaning data were found consisting of 14 positive connotative meanings, 8 negative connotative meanings, and 6 neutral connotative meanings. The 28 data also includes 47 connotative meanings which can be words, phrases, clauses or sentences with connotative meanings.

Keywords: Connotative Meaning, Anthology, Semantics

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu anugerah yang diberikan Tuhan kepada manusia sebagai alat untuk berinteraksi dan berhubungan sosial dalam kehidupan. Manusia terpilih sebagai makhluk Tuhan paling sempurna karena manusia memiliki bahasa. Negara kita memiliki 718 bahasa yang tersebar di seluruh Nusantara (Khairifah, 2020). Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi untuk berinteraksi secara lisan maupun tulisan. Oleh sebab itu, manusia dan bahasa menjadi kesatuan utuh yang tidak dapat terpisahkan.

Penelitian ini merupakan penelitian yang akan mengkaji tentang makna konotatif yang terdapat pada karya sastra bergenre puisi. Banyak hal yang menjadi alasan pemilihan judul dalam penelitian ini. Alasan pertama, pemilihan makna konotatif dalam penelitian ini, implisit karena objek formalnya adalah puisi. Adapun penggunaan bahasa pada puisi berbeda dengan bahasa yang digunakan di kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, penelitian makna konotatif pada karya sastra bergenre puisi ini perlu dilakukan selain untuk mengetahui tujuan dari penyairnya dalam menciptakan karya puisi tersebut juga untuk menghindari kesalahpahaman arti sehingga pembaca dapat memahami isi dan juga maksud dari puisi tersebut dengan baik. Untuk itulah, penelitian ini perlu dilakukan.

Alasan kedua, *antologi Perjamuan Khong Guan* adalah karya sastra terbaru ketika penelitian ini dilakukan. Hal yang menarik perhatian peneliti untuk meneliti antologi ini karena antologi puisi ini memiliki judul dan cover yang unik. Apabila dilihat dari judul dan cover tersebut, pastilah penyair antologi tersebut menyelipkan pemikiran, kritikan, maupun sindiran dalam karyanya yang terbaru itu. Hal tersebut membuat peneliti tergugah untuk mencari makna konotatif yang terdapat pada kata maupun kalimat pada baris dan bait dalam antologi puisi tersebut. Oleh karena itu, peneliti memilih antologi *Perjamuan Khong Guan* sebagai objek formal dalam penelitian ini.

Alasan ketiga, Joko Pinurbo adalah penulis dan penyair yang terkemuka dan telah terkenal luas baik di dalam maupun di luar negeri. Pada saat penelitian ini dilakukan, Joko Pinurbo berusia 58 tahun. Dia merupakan seorang penyair yang produktif dan telah menghasilkan berbagai karya sastra. Oleh karena itu, hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengulas salah satu karyanya. Untuk itu, Peneliti memilih salah satu karya terbarunya yaitu *antologi Perjamuan Khong Guan* seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Namun, sebelumnya beliau sudah menerbitkan belasan buku puisi, antara lain *Celana*, *Tahilalat*, *Surat Kopi*, *Bulu Matamu: Padang Ilalang*, *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi*, *Malam Ini Aku akan Tidur di Matamu*, *Buku Latihan Tidur*, dan sebuah buku cerita berjudul *Srimenanti*. Penyair yang populer dengan panggilan "Jokpin" ini telah menerima berbagai penghargaan: *Hadiah Sastra Lontar* (2001), *Tokoh Sastra Pilihan Tempo* (2001,2002), *Penghargaan Sastra Badan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* (2002,2004), *Kusala Sasta Khatulistiwa* (2005,2015) *South East Asian (SEA) Write Award* (2014), dan *Anugerah Kebudayaan Gubernur daerah Istimewa Yogyakarta* (2019). Karya-karyanya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Jerman, Mandarin, dan lain-lain, *Joko Pinurbo* (2020: 130).

Alasan keempat, Semantik merupakan ilmu serta teori yang paling tepat untuk diterapkan sebagai kajian dalam menganalisis suatu makna pada sebuah kata, frasa,

klausa ataupun kalimat pada penelitian ini. Semantik merupakan teori yang mendasari makna untuk digunakan dalam penelitian ini. Dikatakan demikian, karena di dalam semantik mencakup berbagai macam makna, yang secara garis besar akan ditemukan pada setiap bidang pembelajaran, baik itu di linguistik maupun sastra pasti berhubungan dengan makna. Oleh karena itu, peneliti memilih semantik sebagai kajian dalam penelitian ini.

Berdasarkan beberapa alasan yang dikemukakan di atas, peneliti memilih makna konotatif yang digunakan sebagai objek penelitiannya. Makna konotatif merupakan bagian dari ilmu semantik. Untuk bahan penelitiannya, peneliti memilih puisi sebagai bahan penelitiannya. Dipilihnya puisi sebagai sumber penelitiannya karena puisi merupakan karya sastra yang sering dijumpai di kehidupan sehari-hari maupun di dalam ruang lingkup pembelajaran.

Peneliti memilih *Antologi Perjamuan Khong Guan* sebagai objek formal karena peneliti melihat adanya kata-kata dalam puisi yang dinilai cukup sulit untuk dipahami oleh pembaca dalam bait atau larik dalam puisi-puisi tersebut. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti dan menganalisa makna kata yang dianggap sulit dipahami pada bait puisi dalam antologi tersebut. Peneliti mencoba menganalisis dan menjelaskan makna kata yang dinilai sulit dipahami itu dengan menggunakan kajian semantik yakni makna konotatif supaya dapat dipahami oleh pembaca.

B. KAJIAN TEORI

Semantik menurut Tarigan (2011:147), menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang makna yang lain, begitu juga pengaruhnya terhadap manusia serta masyarakat. Dengan kata lain, semantik selalu terikat dan berhubungan dengan makna. Makna merupakan suatu bagian dari semantik, karena dalam semantik makna merupakan hal yang selalu berhubungan dengan kata atau kalimat yang menjadi objek kajian sumber pembelajaran. Subroto (2011: 23) menyatakan jika makna merupakan arti yang dipunyai oleh suatu kata karena hubungannya dengan leksem lain dalam suatu tuturan. Menurut Kridalaksana (dalam Suwandi, 2011: 48) mengatakan jika makna merupakan konsep yang mencakup arti serta penafsiran. Menurut Chaer (2013: 60) mengemukakan bahwa ragam makna dalam semantik dibagi menjadi 8 kelompok yaitu, (1) makna leksikal dan makna gramatikal, (2) makna referensial dan makna nonreferensial, (3) makna denotatif dan konotatif, (4) makna kata dan makna istilah, (5) makna konseptual dan makna asosiatif, (6) makna idiomatikal dan pribahasa, (7) makna kias, dan (8) makna lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Makna konotatif ialah makna yang bukan sesungguhnya atau merupakan arti yang mempunyai tambahan arti. Menurut Suhardi (2020: 61) makna konotatif dapat juga diartikan sebagai makna yang tidak sesungguhnya (makna kiasan) atau makna yang timbul dari hasil kontemplasi penulis atau pengarang dengan imajinasinya. Bagi Pateda (2010:112), makna konotatif (*connotative meaning*) merupakan makna yang timbul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar ataupun kata yang dibaca. Bagi Subroto (2011: 47), makna konotatif merupakan tambahan ataupun pinggiran yang terletak di dekat makna pokok. Sebaliknya bagi Chaer (2012: 292), makna konotatif merupakan makna lain yang “ditambahkan” pada makna denotatif yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang ataupun kelompok orang yang memakai kata tersebut. Ada tiga macam jenis makna konotatif menurut

Chaer, antara lain yaitu, makna konotatif positif, makna konotatif negatif, dan makna konotatif netral. Dari pernyataan sebagian ahli di atas, bisa disimpulkan jika makna konotatif ialah arti yang bukan sesungguhnya, ataupun dapat diucap pula sebagai makna yang mempunyai lebih dari satu arti ataupun tambahan makna lain.

Karya sastra mempunyai peranan menyampaikan ide-ide ataupun gagasan-gagasan seseorang penulis puisi, prosa, serta drama. Ide-ide tersebut bisa berbentuk kritik sosial, politik, budaya, serta pertahanan keamanan berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang terdapat di sekitar tempat tinggalnya. Upaya menuangkan ide atau gagasan melalui karya sastra bisa dikatakan sebagai upaya kreatif seseorang penulis untuk mengajak warga pembaca mendiskusikan permasalahan-permasalahan yang tengah terjadi dalam kehidupan (Nyoman, 2012: 3). Sebaliknya menurut Ratna (2007:142), karya sastra pada hakekatnya merupakan pengejawantahan kehidupan, hasil pengamatan sastrawan atas kehidupan sekitarnya. Pengarang dalam menghasilkan karya sastra didasarkan pengalaman yang sudah diperolehnya dari kenyataan kehidupan di masyarakat yang terjalin pada peran tokoh di dunia nyata serta dituangkan ke dalam bidang sastra, aspek pertamalah yang mendapatkan atensi sebab bahasa ialah medium utama karya sastra, sebaliknya dalam karya sastra itu sendiri telah tercantum bermacam permasalahan.

Puisi merupakan wujud karya sastra yang kerap diucap ataupun disamakan dengan sajak. Kosasih (2012: 97) mengatakan puisi ialah kata-kata indah yang kaya makna dalam wujud karya sastra. Puisi yang indah disebabkan terdapatnya rima, majas, irama, serta diksi yang ada dalam puisi tersebut.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Moleong (2010: 6) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Sumber data dalam penelitian ini adalah puisi-puisi dalam *Antologi Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo. Data diambil langsung dari penggalan baris kata, frasa, klausa atau kalimat dalam bait puisi-puisi pada kaleng empat *Antologi Perjamuan Khong Guan* yang memiliki makna konotatif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan teknik catat. Adapun proses atau tahap dalam pengumpulan data yakni membaca puisi-puisi kaleng empat dalam antologi tersebut secara berulang-ulang, kemudian mencatat kata, frasa, klausa atau kalimat yang merupakan penggambaran dari makna konotatif. Tahap analisis data meliputi mengumpulkan data, mengamati dan menganalisis data dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu menggunakan teknik meningkatkan ketekunan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi dalam penelitian ini merupakan keseluruhan puisi dalam *Antologi Perjamuan Khong Guan* yaitu sebanyak 80 judul Puisi dan terdiri dari empat kaleng (empat bab). Sampel dalam penelitian ini diambil dari kaleng empat pada antologi puisi tersebut yaitu sejumlah 22 judul puisi. Sistem kodifikasi data literer merupakan kode yang digunakan dalam data literer penelitian ini. Kode tersebut berfungsi untuk mempermudah peneliti dalam mengklasifikasikan data literer. Kode disesuaikan

dengan tempat atau posisi puisi supaya mudah diingat maupun dikenali. Berikut contoh kode yang digunakan dan keterangan:

- Contoh: 1. IV. A. a. 1--5
 2. IV. A. b. 1 & 3

Keterangan:

- IV = Kode untuk menyatakan puisi kaleng empat
A = Kode untuk menentukan urutan puisi pada kaleng empat
a = Kode untuk menyatakan urutan bait puisi kaleng empat
--/& = Kode untuk menyatakan letak atau urutan posisi baris puisi.
Kode (--) menyatakan Sampai dengan, kemudian Kode (&) menyatakan "dan".

1. Data IV. A. b. 1--3

PERJAMUAN KHONG GUAN

**berkerudungkan langit biru
ibu yang hatinya kokoh membelah
dan memotong-motong bulan
dan memberikannya
kepada anak-anaknya yang ngowoh.**

(Joko Pinurbo, 2019 :102)

Pada penggalan puisi di atas terdapat frasa dan klausa yang mengandung makna konotatif. Makna konotatif pertama ditunjukkan pada baris pertama dalam bait kedua yaitu *berkerudungkan langit biru*. Frasa *berkerudungkan langit biru* dalam konteks puisi tersebut termasuk kedalam makna konotatif karena memiliki makna lain sebagai orang tua yang sedang berkerja di tengah teriknya matahari di siang hari. Makna konotatif selanjutnya pada baris kedua

puisi di atas yaitu *ibu yang hatinya kokoh membelah*. Klausa tersebut juga termasuk kedalam makna konotatif karena memiliki makna lain dari seorang ibu yang berhati tegar dan ikhlas. Pada baris ketiga pada puisi tersebut yaitu *memotong-motong bulan* juga merupakan makna konotatif karena merupakan makna kiasan dari berkerja hingga malam hari. Jika puisi pada bait kedua dimaknai secara keseluruhan, maka bait puisi tersebut mengisahkan perjuangan seorang ibu yang berkerja seharian untuk menafkahi anak-anaknya. Oleh karena itu, bait puisi tersebut termasuk ke dalam jenis makna konotatif positif karena memiliki nilai rasa positif dari seorang ibu sebagai orang tua yang berkewajiban untuk menafkahi anaknya.

2. Data IV. A. c. 4

PERJAMUAN KHONG GUAN

“Ayahmu dipinjam negara

Entah kapan akan dikembalikan”

(Joko Pinurbo, 2019 :102-103)

Pada kalimat ungkapan dalam baris puisi di atas terdapat klausa yang mengandung makna konotatif. Klausa yang mengandung makna konotatif tersebut terletak pada baris keempat, dan berada di bait ketiga yaitu *Ayahmu dipinjam negara*. Klausa *Ayahmu dipinjam negara* pada bait ketiga dalam puisi tersebut merupakan makna

konotatif karena memiliki makna tambahan sebagai seorang Ayah yang sedang bekerja atau mengabdikan kepada negara. Jadi, apabila kalimat ungkapan dalam puisi bait ketiga tersebut dimaknai secara keseluruhan, maka kalimat ungkapan puisi tersebut memiliki makna seorang ayah yang sedang bekerja atau mengabdikan dirinya kepada negara dan tidak tahu kapan ia akan kembali. Oleh karena itu, klausa *Ayahmu dipinjam negara* dalam ungkapan puisi tersebut merupakan makna konotatif positif karena mengandung nilai rasa positif dari seorang ayah yang mengabdikan dirinya kepada negara.

3. Data IV. B. c. 8 & 9

BINGKISAN KHONG GUAN

dan **kepingan-kepingan rindu**
yang **sudah membatu**.

(Joko Pinurbo, 2019 : 104-105)

Pada penggalan puisi di atas terdapat frasa yang mengandung makna konotatif. frasa yang mengandung makna konotatif itu ditunjukkan oleh frasa *kepingan-kepingan rindu* dan *yang sudah membatu* yang terletak pada baris kedelapan dan kesembilan pada puisi tersebut. Frasa *kepingan-kepingan rindu* dalam puisi di atas

merupakan makna konotatif karena memiliki makna sebagai puing-puing kenangan. Kemudian, frasa yang sudah membatu juga termasuk makna konotatif karena memiliki makna lain sebagai tidak bisa terulang kembali, Jadi, apabila dimaknai secara keseluruhan maka frasa pada baris puisi tersebut memiliki makna atau arti dari kenangan yang tidak bisa terulang kembali. Oleh karena itu, frasa *kepingan-kepingan rindu yang sudah membatu* dalam puisi tersebut merupakan makna konotatif negatif karena mengandung nilai rasa negatif dari penyesalan seseorang akan kenangan masalahnya yang tidak bisa diulang kembali.

4. Data IV. C. b. 2 & 4

KELUARGA KHONG GUAN

“Ayahku sedang menjadi **bahasa Indonesia**

Yang terlunta di antara

Bahasa asing dan bahasa jalanan.”

(Joko Pinurbo, 2019 :106)

Pada puisi di atas terdapat frasa yang mengandung makna konotatif. Frasa tersebut terdapat pada bait kedua, dan berada di baris kedua yaitu itu *bahasa Indonesia*. Frasa bahasa Indonesia dalam kalimat tersebut bukanlah makna yang sebenarnya atau disebut dengan makna konotatif, karena kata bahasa Indonesia dalam kalimat tersebut memiliki makna sebagai orang Indonesia. Selanjutnya, terdapat frasa *bahasa asing* dan *bahasa jalanan* pada baris keempat yang juga bukan makna sebenarnya. Frasa bahasa asing dalam puisi tersebut memiliki makna sebagai orang asing, sedangkan kata bahasa jalanan memiliki makna sebagai sesama orang Indonesia. Apabila penggalan puisi tersebut dimaknai secara keseluruhan, maka puisi tersebut mengungkapkan orang Indonesia yang sedang bersaing untuk bertahan hidup bersama orang asing maupun sesama orang Indonesia di negaranya sendiri. Oleh karena itu, bait puisi tersebut termasuk kedalam makna konotatif positif karena memiliki nilai positif dari perjuangan seorang ayah tersebut untuk mempertahankan hidupnya.

5. Data IV. C. c. 3

KELUARGA KHONG GUAN

Anak perempuannya

menyahun, “Ayahku

sedang menjadi **nasionalisme**

yang sedang bingung dan bimbang.”

(Joko Pinurbo, 2019 :106)

Pada puisi di atas terdapat kata yang mengandung makna konotatif. Kata tersebut terdapat pada bait ketiga, tepatnya baris ketiga yaitu *nasionalisme*. Kata nasionalisme dalam konteks puisi tersebut merupakan makna konotatif atau makna yang bukan sebenarnya, karena kata nasionalisme dalam puisi tersebut memiliki makna lain dari kata pemimpin. Kata nasionalisme dalam makna yang sebenarnya memiliki arti sebagai paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri. Jadi, apabila dimaknai kedalam bentuk makna konotatif maka puisi tersebut mengisahkan seorang pemimpin yang sedang mengalami kebingungan dan kebingungan. Oleh karena itu, kata nasionalisme dalam konteks puisi tersebut merupakan makna konotatif positif karena memiliki nilai rasa positif dari kecintaan seorang ayah kepada negaranya, walau sedang dilanda kebingungan dan kebingungan.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan mengenai *Analisis Makna Konotatif Dalam Antologi Perjamuan Khong Guan Karya Joko Pinurbo* memiliki total 22 judul puisi pada kaleng ke empat. Dari total puisi pada kaleng keempat tersebut, hanya 1 judul puisi saja yang tidak mengandung makna konotatif. Dari analisis yang dilakukan pada 21 puisi lainnya tersebut dikelompokkan menjadi 28 data. Dalam 28 data yang telah diidentifikasi oleh peneliti tersebut terdiri dari 14 makna konotatif positif, 8 makna konotatif negatif, dan 6 makna konotatif netral. Kemudian, dari 28 data tersebut juga terdapat 47 makna konotatif yang berupa kata, frasa, klausa ataupun kalimat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algendindo.
- Alfian, Rokhmansyah. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Chaer, Abdul. 2012. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2013. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Iskandar. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Refensi
- Indaty, N., Harun, M., & Subhayni, S. 2018. *Analisis Struktur Lahir dan Fungsi Lisan Pada Tradisi Manoe Pucôk*. *JIM Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(3), 264-272.
- Khairifah, Vera. 2020. *718 Bahasa Daerah di Indonesia Terlengkap Tahun 2020*. (<https://www.cekaja.com/info/bahasa-daerah-di-indonesia>), dikutip pada tanggal 11 November 2020.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Sastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Kridalaksana, Harimurti. 2013. *Kamus Linguistik, Edisi IV*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Thapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Padi. 2013. *Kumpulan Super Lengkap Sastra Indonesia*. Jakarta: Pustaka Makmur.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pinurbo, Joko. 2020. *Antologi Perjamuan khong Guan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2014. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Ratna, Nyoman Khuta. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subroto, Edi. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.

- Suhardi. 2020. *Dasar-Dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suwandi, Sarwiji. 2011. *Semantik pengantar kajian makna*. Yogyakarta: media Perkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.
- Yasa, I Nyoman. 2012. *Teori sastra dan Penerapannya*. Bandung: Karya Putra Darwati.